



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 2, Tahun 2025

Pages: 2837–2844

Islam Sebagai Amanah Ketuhanan dan Kemanusiaan

Nurul Aulia, Meyniar Albina

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3043>

How to Cite this Article

APA : Aulia, N., & Albina, M. (2025). Islam Sebagai Amanah Ketuhanan dan Kemanusiaan. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2837 – 2844. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3043>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Islam Sebagai Amanah Ketuhanan dan Kemanusiaan

Nurul Aulia¹, Meyniar Albina²

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, ^{1,2}

*Email:

nurulaulia130703@gmail.com, meyniaralbina@uinsu.ac.id

Diterima: tgl-bln-thn

| Disetujui: tgl-bln-thn

| Diterbitkan: tgl-bln-thn

ABSTRACT

Islam, as a divine and humanistic trust, is a profound concept that emphasizes humanity's responsibility to live according to God's teachings. From God's perspective, Islam emphasizes that all humans have a strong spiritual bond with their Creator, which requires them to carry out the Creator's commands with full awareness and sincerity. Islam, on the other hand, is a humanitarian mission that calls on its followers to respect each other, do good, and uphold social justice. Teachings such as honesty, compassion and solidarity form the basis of interaction between people, and Islam is not only spiritually important, but also a practical guide for building a harmonious and civilized society. Therefore, understanding Islam as a divine and humanistic mission is the key to balancing vertical relationships with God and horizontal relationships with fellow humans.

Keywords: Islam, Divine Trust, Humanity

ABSTRAK

Islam, sebagai amanah ketuhanan dan humanistik, adalah sebuah konsep mendalam yang menekankan tanggung jawab umat manusia untuk hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Dari sudut pandang Tuhan, Islam menekankan bahwa semua manusia mempunyai ikatan spiritual yang kuat dengan Penciptanya, yang mengharuskan mereka menjalankan perintah Sang Pencipta dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Islam, sebaliknya, adalah misi kemanusiaan yang menyerukan umatnya untuk saling menghormati, berbuat baik, dan menjunjung keadilan sosial. Ajaran seperti kejujuran, kasih sayang, dan solidaritas menjadi landasan interaksi antar manusia, dan Islam tidak hanya penting secara spiritual, tetapi juga menjadi pedoman praktis untuk membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Oleh karena itu, memahami Islam sebagai misi ilahi dan humanistik adalah kunci untuk menyeimbangkan hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Kata Kunci: Islam, Amanah Ketuhanan, Kemanusiaan

PENDAHULUAN

Islam sebagai kepercayaan kepada Tuhan dan kemanusiaan merupakan sebuah konsep yang mendalam dan komprehensif. Dalam perspektif Islam, agama ini bukan sekedar ritual spiritual, namun juga merupakan tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada umat manusia untuk menjalani kehidupan yang benar dan bermakna. Kepercayaan ini menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia. Islam mengajarkan nilai tauhid bahwa sebagai amanah Tuhan, segala tindakan dan keputusan harus ditujukan untuk mencapai keridhaan Tuhan. Hal ini tercermin dalam ajaran Al-Quran dan Hadits yang mendorong umat Islam untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang tinggi. Disisi lain, Islam juga memuat misi kemanusiaan yang menekankan perlunya saling menghormati, toleransi, dan keadilan antar umat manusia. Umat Islam diharapkan menjadi agen perubahan sosial, memperjuangkan hak asasi manusia, melawan ketidakadilan, dan memperkuat kohesi sosial. Oleh karena itu, sebagai misi suci dan kemanusiaan, Islam mengajak umatnya untuk berperan aktif dalam menciptakan dunia yang lebih baik, harmonis, dan adil. Hal ini merupakan seruan untuk mewujudkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari, baik pada tingkat individu maupun masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian library research atau penelitian perpustakaan adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari sumber-sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya. Library research adalah metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama. Metode ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti tidak melakukan pengamatan langsung di lapangan, melainkan mengandalkan informasi yang sudah ada di dalam literatur.

Tujuan library research untuk mengumpulkan data yang relevan untuk menjawab pertanyaan dari hasil penelitian, metode ini juga digunakan untuk membandingkan berbagai teori yang ada didalam literatur. Adapun Proses dalam penelitian library research, identifikasi sumber: Peneliti mencari dan mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Analisis Konten: Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis konten untuk memahami dan menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

Library research merupakan metode penting dalam dunia akademik, terutama bagi peneliti yang ingin mengeksplorasi teori dan konsep melalui analisis literatur. Dengan memahami metodologi ini, peneliti dapat lebih efektif dalam merumuskan masalah penelitian dan menarik kesimpulan dari data yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai, Manusia, dan Ketuhanan

Menurut Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai, bukan benda konkrit, bukan fakta. Bukan hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi. Macam-macam nilai sangatlah kompleks dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan, dibagi atas tiga hal:

- 1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)
- 2) Nilai Ubudiyah
- 3) Nilai Mu'amalah

b. Nilai Insaniyah (produk budaya) yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok yang terbagi menjadi tiga:

- 1) Nilai Etika
- 2) Nilai Sosial
- 3) Nilai Estetika

Secara hakiki nilai Ilahiyah merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan. Ardiansyah (2011) mengemukakan bahwa nilai Ilahiyah (nilai hidup etik religius) memiliki kedudukan vertikal lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya.

Wujud Al-Rububiyah dalam Al-Qur'an

Penjelasan Alquran tentang Tuhan kepada umat Nabi Muhammad saw. dimulai dengan pengenalan tentang perbuatan dan sifat-Nya. Hal ini tampak dalam rangkaian wahyu-wahyu pertama turun, seperti terlihat pada awal surah al-, „Alaq yang merupakan wahyu pertama turun,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ
خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam ayat ini, Alquran menunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan kata Rabbuka (Tuhan) Pemeliharamu (wahai Muhammad). Hal ini untuk menggaris bawahi Wujud Tuhan Yang Maha Esa yang dapat dibuktikan melalui ciptaan atau perbuatan. Setelah ayat pertama di atas turun, maka silih berganti ayat turun mengarahkan manusia untuk mengenal Tuhan dengan beberapa anjuran antara lain untuk: 1) memperhatikan keteraturan dan ketelitian alam raya dan fenomenanya, 2) mengamati manusia sejak lahir hingga mencapai kesempurnaan perkembangan jiwanya, dan 3) mempelajari sejarah dengan segala dampak baik dan buruknya.

Islam Sebagai Amanah Kemanusiaan

Nilai adalah ukuran normatif yang mempengaruhi pilihan orang. Dalam definisi ini, norma dianggap sebagai faktor luar yang mempengaruhi perilaku manusia. Nilai didefinisikan sebagai penilaian tentang bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam standar dan konsep. Nilai-nilai ini juga dikenal sebagai standar atau kriteria standar dan konsep. untuk meningkatkan nilai setiap tindakan manusia. Menurut Al-Qur'an dan Sunnah, menjadi tanggung jawab para khalifah untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minal alam, karena setiap manusia memiliki fitra

(potensi). Beberapa aspek nilai, dan untuk mencapai tujuan hidup manusia, nilai-nilai kemanusiaan seperti kepedulian sosial, kepedulian, dan penerapan keadilan dalam kehidupan sehari-hari harus dikembangkan. Jika kita berbicara tentang martabat dan harkat manusia, kita berarti kita harus berbicara tentang unsur-unsur kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, nilai-nilai kemanusiaan muncul sebagai hasil dari fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kemanusiaan sebagai hasil dari fenomena sosial yang memiliki efek positif dan positif pada Masyarakat. Banyak nilai-nilai kemanusiaan yang sangat ditekankan dalam Islam, beberapa di antaranya adalah:

1. Kasih Sayang dan Belas Kasihan (Rahmah) : Islam mengajarkan untuk berkasih sayang dan berbelas kasih sayang kepada setiap makhluk hidup, bukan hanya manusia. Banyak kali dalam AlQuran disebutkan bahwa Allah adalah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
2. Keadilan (Adil): Islam menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan sosial dan ekonomi dan sistem hukum.
3. Toleransi dan Penghargaan Keberagaman : Islam mengajarkan penghargaan dan toleransi terhadap keberagaman ras, agama, dan budaya. Di hadapan Allah, semua orang sama.
4. Ketulusan dan Integritas (Ikhlas dan Amanah) : Islam mengajarkan pentingnya memiliki ketulusan hati dalam segala hal, serta kejujuran dalam ucapan dan tindakan.
5. Saling Menolong dan Kemanusiaan (Ta'awun dan Insaniyyah) : Islam mendorong umatnya untuk membantu orang lain, terutama mereka yang membutuhkan, dalam setiap cara yang mungkin, tanpa memandang ras atau agama mereka.

Menegakkan Hak Asasi Manusia dalam Islam

Dalam persepektif Islam, konsep HAM itu dijelaskan melalui konsep *maqâshid al-syarî'ah* (tujuan syarî'ah), yang sudah dirumuskan oleh para ulama masa lalu. Tujuan syarî'ah (*maqâshid al-syarî'ah*) ini adalah untuk mewujudkan kemaslahatan (*mashlahah*) umat manusia dengan cara melindungi dan mewujudkan dan melindungi hal-hal yang menjadi keniscayaan (*dharûriyyât*) mereka, serta memenuhi hal-hal yang menjadi kebutuhan (*hâjiyyât*) dan hiasan (*tahsîniyyât*) mereka". Teori *maqâshid al-syarî'ah* tersebut mencakup perlindungan terhadap lima hal (*al-dharûriyyât al-khamsah*), yakni: (1) perlindungan terhadap agama (*hifzh al-din*), yang mengandung pengertian juga hak beragama, (2) perlindungan terhadap jiwa (*hifzh al-nafs*), yang mengandung pengertian juga hak untuk hidup dan memperoleh keamanan, (3) perlindungan terhadap akal (*hifzh al-'aql*), yang mengandung pengertian juga hak untuk memperoleh pendidikan, (4) perlindungan terhadap harta (*hafizh al-mal*), yang mengandung pengertian juga hak untuk memiliki harta, bekerja dan hidup layak, (5) perlindungan terhadap keturunan (*hifzh al-nasl*), yang mengandung pengertian juga hak untuk melakukan pernikahan dan mendapatkan keturunan. Sebagian ulama menyebutkan perlindungan terhadap kehormatan (*hifzh al-'irdh*) sebagai ganti *hifzh al-nasl*, yang mengandung pengertian hak untuk memiliki harga diri dan menjaga kehormatan dirinya.

Jika dilihat dari hasil deklarasi HAM Islam sedunia, dimana deklarasi ini berdasarkan kitab Al-Qur'an dan Hadits. Sangatlah tepat jika hal ini dijadikan upaya pemecahan masalah, yang sampai saat ini masih dirasakan umat manusia. Dalam deklarasi HAM tersebut, terdapat komitmen bersama untuk menegakkan HAM, yaitu meliputi

1. Hak hidup
2. Hak Kemerdekaan
3. Hak persamaan dan larangan terhadap adanya diskriminasi yang tidak terizinkan.
4. Hak mendapatkan keadilan

5. Hak mendapatkan proses hukum yang adil
6. flak untuk mendapatkan perlindungan dari penyalahgunaan kekuasaan.
7. Hak untuk mendapatkan perlindungan dari penyiksaan.
8. Hak untuk mendapatkan perlindungan atau kehormatan dan nama baik.
9. Hak untuk memperoleh suaka
10. Hak-hak yang minoritas.
11. Hak dan kewajiban untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan dan urusan- urusan publik.
12. Hak kebebasan percaya, berfikir dan berbicara.
13. Hak kebebasan beragama.
14. Hak berserikat bebas.
15. Susunan ekonomi dan hak berkembang darinya.
16. Hak memperoleh perlindungan atas harta benda.
17. Status dan martabat pekerja dan buruh.
18. Hak membentuk suatu keluarga dan masalah-masalahnya.
19. Hak-hak wanita yang sudah menikah.
20. Hak mendapatkan pendidikan.
21. Hak menikmati keleluasaan pribadi.
22. Hak mendapatkan kebebasan ber pindah dan bertempat tinggal.

Keseimbangan Antara Amanah Ketuhanan dan Kemanusiaan

Hidup seorang manusia hakikatnya perjuangan terhadap sebuah keyakinan yang menjadi worldview dan landasan ia berpijak. Keyakinan kepada Tuhan (Allah dalam Islam) menjadi pelita yang menyinari celah kegelapan dan kompas yang menghindari dari kesesatan. Motivasi dan stimulant justru muncul dari kekuatan keyakinan yang mengakar. Esensi keyakinan dalam kehidupan manusia ini telah ditunjukkan oleh perjuangan para nabi dan Rasul Allah dalam menegakkan pilar- pilarnya, mulai dari Nabi Adam as. sampai kepada Nabi Muhammad saw. Menurut Islam, atmosfer ketenteraman hanya diperoleh ketika seseorang mengenal dzat pencipta yang sesungguhnya. Tanpa itu, seseorang akan hidup tanpa ada tempat ia berlindung, tempat memohon dan menghambakan diri. Pada titik klimaksnya, manusia pasti butuh secara rahaniah kepada hubungan vertikal. Disanalah letak kebahagiaan dan kepuasan yang menjadi stimulant dalam menempuh dan menjalani hidup.

Keyakinan (akidah) dalam Islam ialah kumpulan dari berbagai masalah kebenaran pasti yang dipatuhi oleh akal, pendengaran dan hati. Hasan al- Banna mengatakan bahwa akidah Islam adalah landasan atau asas kepercayaan, di mana diatasnya dibina iman yang mengharuskan hati meyakinkannya. Membuat jiwa menjadi tenteram, bersih dari kebimbangan dan keraguan menjadi sendi pokok bagi kehidupan setiap manusia.

Seorang pendidik memegang peranan yang sangat penting dimana proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Hendaknya kepribadian seorang guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar, tidak hanya sebatas di lingkungan kelas akan tetapi dilingkungan masyarakat pun hendaknya dapat memberikan teladan yang baik kepada masyarakat. Nilai terbagi menjadi dua, yaitu nilai dasar dan nilai instrumental. Nilai dasar adalah nilai yang tidak dapat berubah dan tidak boleh berubah lagi. Sedangkan nilai instrumental merupakan nilai yang sudah dijabarkan secara langsung dalam kehidupan

sehari-hari sebagai arahan untuk kehidupan yang nyata, dimana nilai instrumental harus tetap mengacu pada nilai dasar sehingga tidak bertentangan antara nilai instrumental dan nilai dasar.

Nilai-nilai Pancasila selain diberikan pada mata pembelajaran pendidikan kewarganegaraan tersebut juga diterapkan pada keseluruhan mata pelajaran yang lain. Hal ini diwujudkan dengan penanaman nilai-nilai karakter yang akan diterapkan dalam setiap pembelajaran yang sudah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Menerapkan nilai-nilai Pancasila bagi peserta didik di era saat ini bisa dilaksanakan dalam momentum-momentum yang tepat. Seperti pada saat peringatan hari sumpah pemuda, hari kemerdekaan, hari pahlawan dan hari besar nasional lainnya. Peserta didik berusaha mengukir prestasi yang gemilang, belajar dengan sungguh-sungguh dengan segenap kemampuannya demi nama baik bangsa dan Negara, cinta serta bangga tanpa malu-malu menggunakan produk-produk dalam negeri demi kemajuan ekonomi Negara.

Implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi etika dan moral dalam menjalani kehidupan bernegara, nilai ketuhanan dan kemanusiaan diterapkan untuk menjunjung tinggi kedaulatan rakyat dalam semangat kekeluargaan dan permusyawaratan.

Demi menjadikan generasi milenial dengan akhlak dan moralitas, mewujudkan nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan, hingga generasi lebih mengetahui ciri khas Negara, dan bisa membentuk karakter, generasi adalah semangat Pancasila untuk 31 kemajuan Negara. Pancasila mampu menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia dan sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Tak hanya itu saja, Pancasila juga bisa menjadi dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik dan buruk, benar dan salah sikap, perbuatan dan tingkah laku bangsa Indonesia.

Tantangan dalam Menjalankan Amanah

Amanah adalah sesuatu yang dipercaya, sedangkan amanat adalah pesan, perintah, wejangan. Kata amanah berasal dari bahasa Arab dan berkaitan dengan sifat seseorang yang dapat dipercaya atau sesuatu yang dipercayakan. Jika kita memahami amanat, sudah tentu kita menyadari amanah. Amanah dapat menjadi indikator dari kekuatan iman seorang manusia, karena orang beriman akan dapat menjaga amanah dengan sebaik-baiknya, sedangkan orang yang imannya tipis, amanah yang ada pada dirinya pun ikut terkikis. Rasulullah SAW. bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا دِينَ لِمَنْ لَا عَهْدَ لَهُ

Artinya: “Tidak sempurna iman seseorang yang tidak amanah, dan tidak sempurna agama orang yang tidak menunaikan janji”. (HR. Ahmad).

Sikap bertanggung jawab dan dapat dipercaya merupakan komponen-komponen amanah yang dapat terlihat dalam kehidupan seseorang dalam bermasyarakat. Amanah dapat menunjukkan kualitas dan derajat keimanan seseorang. Amanah merupakan perbuatan yang paling substantif dalam kehidupan beragama Islam, karena amanah adalah implementasi dari iman (keyakinan), Islam (keselamatan), dan ihsan (kebaikan) yang tertuang dalam kehidupan manusia pada aspek vertikal (habl min Allah) dan aspek horizontal (habl min an-nas).

Dengan mengimplementasikan amanah yang sesuai dengan klausul perintah dan larangan dari Allah, maka manusia akan terselamatkan kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat, karena diatelah membawa keselamatan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Jika manusia yang menunaikan amanah Allah disebut manusia yang beriman maka manusia yang tidak amanah terhadap perintah dan larangan Allah disebut khianat. Khianat adalah dosa besar yang sangat dibenci oleh Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Al-

Qur'an Surat Al-Anfal ayat 27: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui".

Dalam pandangan syari'at Islam, amanah mengandung makna yang amat luas yang meliputi perasaan manusia untuk melaksanakan segala sesuatu yang dibebankan kepadanya berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab dirinya kepada Allah. Amanah selalu berkaitan dengan lisan dan perbuatan, karena kunci amanah adalah menjaga dan menyampaikan segala sesuatu yang sudah dititipkan kepadanya terkait urusan agama maupun umum, urusan dunia ataupun akhirat. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Q.S Al-Mu'minun: 8 dan Q.S. Al-Ma'arij: 32: "Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipercayakan) dan janjinya."

Pada ayat ini, Ibnu Katsir menafsirkan orang amanah adalah jika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak mengkhianatinya tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Orang amanah adalah apabila mereka dititipkan sesuatu tidak berkhianat, ketika berjanji tidak melanggar, jika sebaliknya adalah sifat-sifat orang munafik. Mereka tidak berkhianat dengan amanah yang dititipkan kepadanya dan mereka tidak mengingkari janji yang sudah diucapkannya. Mereka akan menjaga amanah yang mereka emban serta tidak pernah membatalkan dan melanggar janji-janji yang mereka buat.

Lawan dari sifat amanah adalah sifat khianat, dan sifat khianat itu adalah termasuk perbuatan orang-orang munafik, sebagaimana Rasulullah bersabda:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ

Artinya: "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu jika berbicara berdusta, jika berjanji mengingkari dan jika dipercaya berkhianat." (H.R. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasa'i)

Kendati demikian, manusia sebagai makhluk yang dibebani amanah, dalam kenyataannya tidak selalu dapat menjaga dan menunaikan amanah. Hal itu dapat terlihat dari banyaknya penyelewengan, seperti korupsi, kolusi, manipulasi, suap, tidak bertanggung jawab, dan menyianyikan kepercayaan. Pemandangan seperti itu seolah menjadi biasa di mata manusia, seakan-akan hal tersebut bukanlah pelanggaran amanah padahal kemampuan menjaga amanah tetaplah bersumber dari hidayah dan bimbingan Allah.

REFERENSI

- Abdillah, Masykuri, 'ISLAM DAN HAK ASASI MANUSIA: Penegakan Dan Problem HAM Di Indonesia', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38.2 (2014), pp. 374–94, doi:10.30821/miqot.v38i2.68
- Dahlia H. Mo'u, 'Hak Asasi Manusia (HAM) Dalam Islam', *Jurnal Ilmiah Al-Syiri'ah*, Vol 1 No 1.1 (2003) <<https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JIS/article/download/181/156>>
- Firdaus, 'Konsep Al- Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Alqur'an', *Jurnal Diskursus ISLAM*, 3.1 (2015), pp. 102–16 <https://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/diskursus_islam/article/viewFile/197/144>
- Hermawan, Iwan, and Nurwadjah Ahmad, 'Konsep Amanah Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12.2 (2020), pp. 141–52, doi:10.37680/qalamuna.v12i2.389
- Islami, Nabila, Rizma Nur Fitria, and Thalita Nurul Azizah, 'Nilai–Nilai Kemanusiaan Dalam Islam', *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.4 (2023), pp. 1038–43 <<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/download/521/434/1320>>

- Muhammaddin, Muhammaddin, 'Nilai Ketuhanan Sebagai Landasan Perbaikan Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara', *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 18.2 (2017), pp. 92–109, doi:10.19109/jia.v18i2.2369
- Nisa, Hoirun, 'Nilai-Nilai Ilahiyat Dalam Pendidikan Sebagai Syarat Pembentukan Kepribadian Muslim', *JUurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam*, 4.1 (2016), pp. 13–26 <http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/47>
- Novi, Novi Andriani, and Subiyantoro, 'Implementasi Nilai-Nilai Ketuhanan Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Toleransi Peserta Didik Di Sekolah Dasar Negeri 1 Rimo', *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 7.02 (2022), pp. 27–33, doi:10.54892/jmpialidarah.v7i02.213